



# Implementasi Manajemen *PR* pada Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung

Ihza Pasha Widiantera<sup>1\*</sup>, Abdul Aziz Ma'arif<sup>2</sup>, Lina Kamila Rahmasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Email : [ihzapasha@gmail.com](mailto:ihzapasha@gmail.com)

## ABSTRAK

Program edukasi publik melalui *Public relations* menjadi strategi penting bagi museum dalam memperluas akses pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen PR pada Program “Merdeka Belajar” sebagai kegiatan edukasi pelayanan publik di Museum Geologi Bandung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen PR telah diterapkan melalui fungsi *planning*, *organizing*, *directing*, dan *controlling*. Program berhasil memperluas jangkauan edukasi geologi melalui strategi adaptif, kolaborasi lintas bidang, metode pembelajaran interaktif, serta evaluasi berkelanjutan yang mendukung peningkatan pelayanan publik dan citra museum.

**Kata Kunci :** Manajemen PR; Merdeka Belajar; Museum Geologi; Kegiatan Edukasi; Pelayanan Publik;

## ABSTRACT

*Public education programs through Public relations have become an important strategy for museums to expand public access to knowledge. This study aims to analyze Public relations management in the “Merdeka Belajar” Program as an educational activity for public services at the Bandung Geological Museum. This research employed a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that PR management has been implemented through planning, organizing, directing, and controlling functions. The program successfully expanded geological education access through adaptive strategies, cross-sector collaboration, interactive learning methods, and continuous evaluation, which contributed to improving public services and strengthening the museum’s image.*

**Keywords :** *Public relations Management; Merdeka Belajar; Geological Museum; Educational Programs; Public Service;*

## PENDAHULUAN

Manajemen *PR* merupakan salah satu kegiatan praktisi *Public relations* yang terdiri atas indentifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan dan komunikasi serta evaluasi maka Manajemen *PR* disini dapat dikatakan sebagai suatu langkah atau prosedural dan merupakan sebuah alat yang jika dilaksanakan akan membantu menyukseskan suatu program atau proses manajerial yang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Manajemen *PR* merupakan salah satu peran atau tanggung jawab yang dijalankan Humas perusahaan sebagai sebuah strategi. Hal ini mencerminkan praktisi *public relations* memiliki peran yang sentral dalam kegiatan manajemen dan kegiatan komunikasi didalamnya dibawah organisasi dalam suatu perusahaan.

Manajemen *Public relations* ini dapat diimplementasikan dalam sebuah program kerja perusahaan. Baik itu bersifat internal ataupun eksternal akan selalu ada proses komunikasi didalamnya yang melibatkan karyawan, staf perusahaan, manajer dan lainnya yang dilibatkan secara aktif, juga dengan pihak eksternal seperti pelanggan, masyarakat umum, pemerintah dan pihak pihak yang memiliki kepentingan dalam pelaksanaan program perusahaan tersebut.

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan Implementasi Manajemen *PR* ini, banyak perusahaan yang mengimplementasikan kegiatan yang menjadikan pendidikan sebagai fokus perhatiannya karena pentingnya peningkatan mutu pendidikan ialah salah satu aspek masyarakat dapat berkembang. Museum Geologi Bandung merupakan salah satu lembaga nirlaba dibawah Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral yang melaksanakan kegiatan pelayanan publik melalui penerapan dalam sebuah program yaitu “Merdeka Belajar” dengan fokus Edukasi.

Program “Merdeka Belajar” bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan mengurangi ketergantungan pada metode pendidikan yang kaku. Museum Geologi Bandung sebagai lembaga pendidikan publik yang memiliki koleksi geologi yang sangat beragam, yang kaya akan sumber daya edukatif dan informasi ilmiah dapat menjadi tempat yang ideal untuk melaksanakan program ini, dengan menyediakan berbagai kegiatan edukasi menjadi ruang belajar yang lebih interaktif dan aplikatif bagi masyarakat dan lebih khususnya sasaran program ini ialah anak-anak Sekolah Dasar.

Pelaksanaan program “Merdeka Belajar” oleh Museum Geologi Bandung perlu menerapkan manajemen *Public relations* yang efektif untuk mencapai tujuan edukasi dan sekaligus sebagai pelayanan publik yang optimal. Manajemen *Public relations* berfungsi sebagai alat komunikasi untuk membangun hubungan yang baik antara museum dan publik, serta memastikan bahwa pesan-pesan edukasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh sasaran kegiatan ini. rupa agar dapat

menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan loyalitas para anggota terhadap perusahaan.

Berdasarkan data pra penelitian hasil observasi, Kegiatan manajemen PR di Museum Geologi Bandung meliputi berbagai aspek, seperti perencanaan komunikasi untuk mendapatkan izin dan Kerjasama, implementasi strategi promosi untuk memperkenalkan Museum juga bukan hanya sebagai Lembaga pelayanan publik saja namun ikut aktif berperan dalam bidang pendidikan, dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Manajemen *Public relations* yang tepat dapat meningkatkan awareness tentang program “Merdeka Belajar”, menarik lebih banyak peserta, dan memperkuat citra Museum Geologi Bandung sebagai lembaga yang relevan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar menjadi program edukasi rutin diselenggarakan sejak tahun 2020. Kegiatan ini menerapkan proses Manajemen PR dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan data pra penelitian melalui laman website resmi Museum Geologi. Museum terbuka untuk umum karena menjadi sarana edukasi bagi masyarakat umum. Museum umumnya bergerak di bidang Pelayanan, artinya cara dalam melakukan operasional, komunikasi yang dilakukan bersifat etis, dilaksanakan secara profesional, dan adanya keterlibatan partisipasi masyarakat. Dengan menawarkan berbagai macam pengalaman berbagai informasi, edukasi, pendidikan, kesenangan serta refleksi bagi masyarakat umum. Hal ini juga menjadi acuan dilaksanakannya program “Merdeka Belajar” dengan tujuan meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan sebagai salah satu upaya implementasi manajemen PR dalam suatu program melalui strategi Manajemen PR yang terencana dengan baik, Museum Geologi dapat memastikan kesuksesan program yang dilaksanakan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat keberlangsungan program “Merdeka Belajar” tidak terlepas dari pran Manajemen PR. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berusaha memahami fenomena dan menjabarkannya. Konsep yang digunakan adalah konsep fungsi manajemen oleh Nickels, McHug dan McHugh. yang terdiri dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Directing* (Pengimplementasian) dan *Controlling* (Pengendalian).

Penelitian ini juga merujuk pada sejumlah studi sebelumnya. Pertama, penelitian Nadya Anggitia (2023), yang berjudul “Manajemen *Public relations* melalui media internal “Milis Broadcast” dalam menjalin hubungan harmonis dengan karyawan Kantor Pusat PT. KAI (Persero)”. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori POAC. Ditemukan bahwa manajemen *Public relations* melalui Milis Broadcast, dapat membuat komunikasi terjalin dengan baik untuk audiens internal dengan lebih efektif dan efisien.

Kedua, penelitian oleh Adi Ahardi (2020), berjudul “Manajemen *PR* tentang kegiatan *CSR* pada warga sekitar terdampak Covid-19 di PT. Pindad” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep Manajemen *PR* Cutlip, Center & Broom. Disimpulkan bahwa manajemen *PR* berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memastikan program *CSR* berjalan efektif, terarah, dan mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ketiga, penelitian oleh Magreza dkk. (2023) yang berjudul “Strategi *Public relations* PT. Dana Purna Investama dalam Meningkatkan Citra Perusahaan” Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif menggunakan konsep Manajemen *PR* Cutlip, Center & Broom. Ditemukan bahwa dalam keseluruhan prosesnya, *Public Relations* menerapkan strategi peningkatan citra perusahaan melalui manajemen *PR* yang dijalankan sesuai prosedur dan standar yang telah ditetapkan.

Keempat, penelitian Nisa Robiah (2020 dengan judul “Manajemen *Public relations* dalam Sosialisasi Program Pemberian Insentif Guru Ngaji” metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model *four step PR* oleh Morissan. Hasil penelitian menunjukkan manajemen *PR* berfungsi sebagai elemen strategis dalam memastikan program insentif tersosialisasi dengan baik, tepat sasaran, dan mendukung pencapaian tujuan kebijakan publik oleh Dinas Pendidikan kota Cimahi.

Kelima, penelitian oleh Fatoni (2023) berjudul “Management *Public relations* Dalam Mengimplementasi Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Melalui Kegiatan *Corporate Philantrophy* PT. PLN (Persero) UPPK Keramasan” metode yang digunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan model proses manajemen *public relations* oleh Cutlip, Scott M. Hasil penelitian menemukan pelaksanaan Manajemen *Public relations* PT PLN (Persero) dalam program ini turut memainkan peran penting dengan aktif menyampaikan pesan serta kebijakan perusahaan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi langsung dan koordinasi yang efektif bersama instansi terkait.

Berdasarkan latar belakang dan studi terdahulu, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Tahapan Perencanaan (*planning*) yang dilakukan dalam kegiatan “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung? (2) Bagaimana Tahapan Pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan dalam kegiatan “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung? (3) Bagaimana Tahapan Pengimplementasian (*directing*) yang dilakukan dalam kegiatan “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung? (4) Bagaimana Tahapan Pengendalian (*controlling*) yang dilakukan dalam kegiatan “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung?

Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang analisis implementasi kegiatan Manajemen *PR* pada

proram “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung sebagai kegiatan edukasi dalam pelayanan publik, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik Manajemen *Public Relations*.

## **LANDASAN TEORITIS**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai kegiatan manajemen *PR* di Museum Geologi Bandung melalui program “Merdeka Belajar”. Penulis menggunakan konsep fungsi manajemen oleh Nickels, McHug dan McHugh. Peneliti memilih konsep ini karena mencakup elemen-elemen manajemen *PR* yang dilakukan dalam kegiatan implementasi manajemen *PR* melalui program “Merdeka Belajar”. Elemen yang ada pada konsep fungsi manajemen ini memungkinkan Museum Geologi Bandung memahami bagaimana pelaksanaan kegiatan Manajemen *PR* melalui kegiatan edukasi dan pelayanan publik.

Pengaplikasian konsep fungsi manajemen oleh Nickels, McHug dan McHugh ini memberikan fokus yang jelas pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Konsep ini dapat memberikan gambaran bagaimana kegiatan Manajemen *PR* melalui program kerja “Merdeka Belajar” yang dilakukan oleh Museum Geologi Bandung berdasarkan tahapan dan proses pelaksanaannya. Elemen-elemen fungsi manajemen oleh Nickels, McHug dan McHugh.tersebut menunjukkan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan dan alur komunikasi yang terjadi dalam sebuah instansi. Tahapan tersebut membantu peneliti dalam mengkategorikan proses pelaksanaan kegiatan dan komunikasi yang terjadi dalam kegiatan Manajemen *PR* yang dilaksanakan oleh Museum Geologi Bandung.

Secara umum, proses manajemen *PR* tidak terlepas dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Terry dalam (Hidayah et al.,2023) menegaskan bahwa manajemen *PR* merupakan proses khusus yang dirancang untuk merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengawasi berbagai kegiatan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini dikenal dengan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang menjadi fondasi dalam memastikan setiap program *PR* berjalan secara sistematis dan terukur.

Perencanaan sebagai tahap awal memiliki peran yang krusial karena menjadi dasar bagi tahapan manajemen berikutnya. Robbins dan Coulter (2018) menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapainya, serta mengembangkan rencana kerja yang menyeluruh. Dalam praktik *PR*, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penentuan kegiatan, tetapi juga pada analisis isu strategis, pemetaan peluang, dan pengelolaan risiko komunikasi. Lattimore et al. (2021)

menambahkan bahwa perencanaan program *PR* melibatkan pengumpulan dan penilaian data, penetapan tujuan komunikasi, serta pemilihan strategi dan taktik yang sesuai. Pada program “Merdeka Belajar”, tahap ini tercermin melalui diskusi internal untuk menentukan tujuan edukasi, sasaran audiens, strategi komunikasi, serta penyusunan rencana kerja yang terukur berdasarkan data dan kebutuhan pengunjung.

Tahap pengorganisasian selanjutnya berfungsi untuk mengatur sumber daya agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa pengorganisasian mencakup pengelolaan sumber daya manusia, anggaran, serta sarana dan prasarana guna mendukung tercapainya target komunikasi. Fitri dan Muhtadi (2022) menekankan bahwa keberhasilan program *PR* tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan berbagai fungsi komunikasi secara sinergis. Dalam konteks Museum Geologi Bandung, pengorganisasian terlihat melalui pembentukan struktur tim pelaksana, pembagian tugas yang jelas, serta pengaturan jalur koordinasi untuk meminimalisasi tumpang tindih peran dan miskomunikasi.

Pelaksanaan atau *directing* menjadi tahap realisasi dari seluruh rencana yang telah disusun. Pada fase ini, seluruh sumber daya digerakkan untuk mencapai tujuan komunikasi organisasi. Satira dan Hidriani (2021) menyatakan bahwa fungsi *actuating* memungkinkan tim *PR* bekerja secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan audiens, terutama dalam era yang menuntut interaksi dua arah. Rahma (2024) juga menegaskan bahwa dalam konteks digital, pelaksanaan program *PR* harus mampu memanfaatkan teknologi komunikasi modern agar lebih kreatif dan adaptif. Dalam pelaksanaan program “Merdeka Belajar”, interaksi langsung antara pemandu museum dan pengunjung mencerminkan implementasi komunikasi yang terarah, profesional, dan edukatif sebagai bagian dari pelayanan publik.

Tahap terakhir yaitu pengawasan atau *controlling* memiliki fungsi untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan indikator yang telah ditetapkan. Rayhan dan Muksin (2025) menjelaskan bahwa pengawasan dalam *PR* melibatkan pemantauan terhadap efektivitas pesan, respons audiens, serta penggunaan media komunikasi yang tepat. Sementara itu, Gunawan dan Dulwahan (2023) menekankan pentingnya penggunaan indikator kinerja komunikasi yang terukur, seperti tingkat keterlibatan publik dan citra organisasi, sebagai dasar evaluasi. Dalam program “Merdeka Belajar”, pengawasan dilakukan melalui evaluasi kegiatan serta penilaian respons pengunjung guna mengetahui tingkat efektivitas program sebagai bentuk pelayanan publik.

Sebagai fungsi manajemen, *Public relations* memiliki tanggung jawab dalam membangun dan menjaga hubungan timbal balik antara organisasi dan publiknya.

Cutlip Center dan Broo (dalam Afifah, 2016) menjelaskan bahwa hubungan masyarakat merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam menciptakan hubungan positif yang dapat menentukan keberhasilan organisasi. Dominick dalam Mukarom, Laksana, dan Saebani (2015) juga menyatakan bahwa humas membantu manajemen dalam menetapkan tujuan serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, sekaligus memberikan saran strategis kepada pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa PR memiliki peran integral dalam setiap tahapan manajemen, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Dengan demikian, landasan teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen PR melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan kerangka yang relevan dalam menganalisis implementasi program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung. Penerapan teori-teori tersebut membantu menjelaskan bagaimana proses manajerial dan komunikasi strategis dijalankan dalam kegiatan edukasi sebagai bagian dari pelayanan publik, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap efektivitas program dan pembentukan citra lembaga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Museum Geologi Bandung merupakan Museum yang bergerak di bidang edukasi dan pelayanan publik mengenai ilmu kebumiharian bergerak dibawah naungan Kementrian ESDM (Energi dan sumber daya Mineral). Gedung Museum Geologi dibangun pada 16 Mei 1928, didirikan pertama kali dengan nama “Geologische Museum” bertepatan dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik yang ke IV. Pembangunan museum ini dilakukan selama 11 bulan, dan menghabiskan 400.000 Gulden, yang dibangun dengan arsitektur bergaya Art Deco dengan berdasarkan dari rancangan seorang arsitektur dari Belanda, yaitu Ir. H. Menalda van Schouwenburg. Berdirinya gedung Museum Geologi berkaitan sangat erat dengan sejarah penyelidikan geologi di Indonesia yang telah dimulai sejak 1852. Lokasi Museum berdomisili di Jl. Diponegoro No.57, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung. Informan tersebut terdiri dari Ketua Tim Kerja Edukasi dan Informasi, dua orang Pranata Humas Ahli Pertama, serta edukator museum. Keempat informan dipilih secara purposif berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan edukasi dan pelayanan publik di lingkungan museum.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi Manajemen *Public relations* dalam Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung dijalankan secara

sistematis dengan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh, dan McHugh yang meliputi *planning*, *organizing*, *directing*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut tampak terintegrasi dalam setiap tahapan program, mulai dari perumusan tujuan kegiatan hingga evaluasi pelaksanaan di lapangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program “Merdeka Belajar” tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan edukasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi publik yang memperkuat fungsi pelayanan museum kepada masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa. Dalam praktiknya, unsur perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan edukatif, penyusunan konsep kegiatan, serta koordinasi awal antar bagian. Pengorganisasian tampak dari pembagian tugas antara tim edukasi dan tim humas dalam mengelola komunikasi serta teknis kegiatan. Sementara itu, pengimplementasian diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan edukatif secara langsung kepada peserta, termasuk penyampaian materi, pendampingan, dan interaksi dua arah. Tahap pengendalian dilakukan melalui evaluasi internal, peninjauan kendala di lapangan, serta pengumpulan umpan balik dari peserta kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Manajemen PR dalam Program “Merdeka Belajar” telah berjalan secara terstruktur dan mendukung peran Museum Geologi Bandung sebagai institusi publik yang berorientasi pada pelayanan edukatif. Integrasi fungsi manajemen dalam kegiatan tersebut memperlihatkan adanya keselarasan antara strategi komunikasi, penyelenggaraan program, dan tujuan pelayanan publik museum.

### **Tahapan *Planning* pada Manajemen PR Program “Merdeka Belajar” Museum Geologi Bandung**

Perencanaan merupakan tahap awal yang menjadi fondasi dalam implementasi Manajemen *Public relations* pada Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung. Dalam konsep fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh dalam Mukarom dan Laksana (2015), perencanaan diartikan sebagai proses penetapan tujuan organisasi serta penentuan strategi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Perencanaan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan kerangka berpikir strategis yang menentukan arah kebijakan, pola komunikasi, serta penggunaan sumber daya organisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan Program “Merdeka Belajar” dilakukan melalui rapat internal yang melibatkan Tim Edukasi dan Informasi, Pranata Humas, serta bagian terkait lainnya. Program ini lahir sebagai respons terhadap pembatasan kunjungan museum pada masa pandemi COVID-19. Pada tahap awal, kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform digital, kemudian berkembang menjadi konsep kunjungan langsung ke sekolah melalui

program *Museum Goes to School*. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara dinamis dengan mempertimbangkan perubahan situasi eksternal.

Penetapan tujuan program diarahkan pada perluasan akses edukasi kebumian kepada siswa sekolah dasar, khususnya sekolah yang belum pernah mengunjungi Museum Geologi. Dalam perspektif Robbins dan Coulter (2018), perencanaan mencakup proses mendefinisikan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapainya, serta mengembangkan rencana kerja secara menyeluruh. Tujuan Program “Merdeka Belajar” mencerminkan fungsi tersebut karena dirancang untuk menjawab kebutuhan edukasi publik sekaligus memperkuat peran museum sebagai lembaga pelayanan publik.

Proses perencanaan juga melibatkan identifikasi sasaran berdasarkan kriteria tertentu, seperti lokasi geografis, aksesibilitas, serta potensi kebumian daerah. Langkah ini sejalan dengan pendapat Lattimore et al. (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan program PR melibatkan pengumpulan dan penilaian data, penetapan tujuan komunikasi, serta pemilihan strategi dan taktik yang tepat. Dengan demikian, perencanaan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui pertimbangan kontekstual agar program tepat sasaran.

Dari sisi strategi program, Museum Geologi memanfaatkan pendekatan edukatif-interaktif baik dalam format daring maupun luring. Kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga praktik sederhana dan sesi tanya jawab. Pola ini menunjukkan penerapan komunikasi dua arah sebagaimana dijelaskan Djamarah (dalam Suriyani, 2017), bahwa komunikasi dapat berlangsung dalam bentuk aksi, interaksi, dan transaksi. Program “Merdeka Belajar” tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi membangun hubungan timbal balik antara museum dan peserta didik.

Dalam aspek penentuan sumber daya, pembagian tanggung jawab telah ditentukan sejak awal. Tim Edukasi bertanggung jawab pada substansi materi dan teknis pelaksanaan, bagian humas mengelola komunikasi eksternal serta publikasi, sedangkan dukungan administratif dan anggaran dikoordinasikan melalui mekanisme internal yang bersumber dari APBN. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi perencanaan dan pengorganisasian sebagaimana dijelaskan Handoko (dalam Cecep et al., 2023), bahwa perencanaan yang efektif harus diikuti dengan pengelolaan sumber daya yang tepat agar tujuan dapat direalisasikan.

Indikator pelaksanaan juga menjadi bagian dari tahap perencanaan. Penentuan jumlah peserta, pemilihan sekolah sasaran, serta kesiapan teknis lokasi merupakan ukuran awal keberhasilan kegiatan. Siagian (dalam Aneta dan Abdussamad, 2019) menjelaskan bahwa indikator pelaksanaan berfungsi sebagai

alat ukur efektivitas program dari segi waktu, biaya, dan hasil. Sementara itu, Robbins dan Coulter (2018) menekankan bahwa tujuan dan indikator harus realistis dan relevan dengan kapasitas organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator yang digunakan masih dominan bersifat operasional teknis dan belum sepenuhnya dirumuskan dalam ukuran kuantitatif yang terstandar.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan Program “Merdeka Belajar” telah mencerminkan fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom dan Laksana, 2015), yaitu penetapan tujuan, perumusan strategi, serta pengalokasian sumber daya. Perencanaan dilakukan secara adaptif terhadap perubahan lingkungan, terintegrasi dengan fungsi edukasi museum, serta diarahkan untuk memperkuat pelayanan publik. Namun demikian, penguatan pada aspek perumusan indikator yang lebih terukur dan sistem monitoring yang lebih sistematis diperlukan agar tahap perencanaan dapat terhubung secara optimal dengan fungsi pengendalian dalam siklus manajemen PR.

### **Tahapan *Organizing* pada Manajemen PR Program “Merdeka Belajar” Museum Geologi Bandung**

Tahap pengorganisasian merupakan kelanjutan logis dari perencanaan dalam siklus manajemen *Public relations* pada Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung. Jika perencanaan menetapkan tujuan dan strategi, maka pengorganisasian menentukan bagaimana sumber daya disusun, dibagi, dan dikoordinasikan agar tujuan tersebut dapat diwujudkan secara operasional. Nickels, McHugh, dan McHugh dalam Mukarom dan Laksana (2015) menjelaskan bahwa *organizing* merupakan proses penyusunan struktur kerja, pembagian tugas, serta pengalokasian sumber daya untuk memastikan aktivitas organisasi berjalan efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pengorganisasian menjadi jembatan antara rencana konseptual dan pelaksanaan nyata di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian Program “Merdeka Belajar” berfokus pada tiga aspek utama, yaitu penempatan sumber daya manusia, penetapan tugas, prosedur kerja dan struktur organisasi, serta pengembangan sumber daya manusia. Ketiga aspek tersebut membentuk sistem kerja yang adaptif namun tetap terarah dalam mendukung fungsi edukasi museum sebagai pelayanan publik.

Penempatan sumber daya manusia dilakukan dengan prinsip kesesuaian antara kemampuan dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim Edukasi dan Informasi, setiap anggota tim telah memiliki pembagian peran yang relatif tetap sesuai pengalaman dan keahliannya. Tim acara bertugas menyusun *rundown* kegiatan, mengatur alur waktu, serta menentukan kebutuhan materi. Tim ahli, baik dari bidang geologi maupun paleontologi, bertanggung

jawab pada kedalaman substansi materi yang disampaikan kepada peserta. Tim humas dibagi menjadi dua fungsi, yakni pengelolaan komunikasi internal dan publikasi media sosial serta koordinasi eksternal dengan instansi dan mitra. Sementara itu, dukungan teknis seperti IT, dokumentasi, fotografi, videografi, hingga streaming ditangani oleh personel yang memang terbiasa mengelola peralatan tersebut.

Dalam kerangka fungsi manajemen, pembagian kerja berdasarkan kompetensi menjadi unsur penting agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan meminimalkan tumpang tindih peran (Mukarom & Laksana, 2015). Kesesuaian antara kapasitas individu dan tugas yang diberikan membuat proses koordinasi lebih efisien karena setiap anggota telah memahami peran masing-masing. Untuk kegiatan tertentu yang membutuhkan keahlian khusus, Museum Geologi juga melibatkan tenaga ahli dari instansi lain di lingkungan Badan Geologi, seperti Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Keterlibatan tersebut memperkuat kualitas materi edukasi sekaligus menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga melalui koordinasi dengan pihak eksternal.

Selain pembagian tugas yang relatif tetap, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika peran di lapangan. Edukator museum menjelaskan bahwa setiap anggota memiliki tugas utama, namun tetap dituntut untuk siap menyesuaikan diri apabila terjadi kendala, seperti ketidakhadiran personel atau perubahan teknis mendadak. Fleksibilitas ini mencerminkan kemampuan tim dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Dalam perspektif manajemen, koordinasi yang efektif memerlukan komunikasi yang jelas agar seluruh anggota memahami tanggung jawabnya. Hasibuan (dalam Alfahmi, 2016) menegaskan bahwa koordinasi kerja memerlukan pengarahan dan komunikasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi.

Penetapan tugas dan prosedur kerja dalam Program “Merdeka Belajar” juga menunjukkan adanya pembagian fungsi yang sistematis. Secara administratif, struktur panitia yang tertuang dalam Surat Keputusan terdiri atas penanggung jawab, ketua, wakil atau sekretaris, serta anggota. Secara teknis, anggota kemudian menjalankan peran operasional seperti MC, narasumber, tim logistik, dokumentasi, publikasi, operator, dan konsumsi. Struktur formal yang sederhana tersebut tetap didukung oleh pembagian teknis yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan. Terry (dalam Syahputra dan Aslami, 2023) menyatakan bahwa kejelasan wewenang dan tanggung jawab merupakan prinsip penting dalam fungsi pengorganisasian agar tidak terjadi tumpang tindih peran dan akuntabilitas tetap terjaga. Dalam praktiknya, Museum Geologi juga menetapkan *Person in Charge* pada setiap lokasi kegiatan, sehingga koordinasi eksternal maupun operasional lapangan memiliki titik tanggung jawab yang jelas.

Pengembangan sumber daya manusia pada tahap pengorganisasian dilakukan melalui pendekatan internal yang bersifat praktis. Seluruh anggota tim berasal dari internal Museum Geologi sehingga tidak terdapat proses seleksi khusus. Penugasan diberikan berdasarkan pengalaman dan kapasitas yang telah dimiliki sebelumnya. Penguatan kemampuan dilakukan melalui gladi resik, simulasi teknis, koordinasi menjelang pelaksanaan, serta evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Ketua Tim Edukasi dan Informasi menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan simulasi untuk memperkirakan durasi, posisi peserta, serta kesiapan alat peraga. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi guna mengidentifikasi kekurangan dan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, pengembangan melalui pelatihan dan evaluasi berkelanjutan merupakan bagian dari upaya peningkatan kapasitas organisasi. Hasibuan (dalam Cahyani, Hattab, dan Kurnia, 2024) menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis dan konseptual pegawai agar selaras dengan tuntutan pekerjaan. Handoko (dalam Cecep et al., 2023) juga menekankan bahwa hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Praktik *briefing* logistik dan pengecekan peralatan sebelum kegiatan menunjukkan adanya perhatian terhadap kesiapan teknis sebagai bagian dari efektivitas pengorganisasian.

Secara keseluruhan, tahap organizing pada Program “Merdeka Belajar” mencerminkan penerapan fungsi pengorganisasian sebagaimana dikemukakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom dan Laksana, 2015), yaitu penyusunan struktur kerja, pembagian tugas berdasarkan kapasitas, serta koordinasi antarbagian untuk mendukung pencapaian tujuan program. Pengorganisasian yang diterapkan menunjukkan efisiensi operasional, pengalaman internal yang kuat, serta kemampuan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, fungsi *organizing* dalam Program “Merdeka Belajar” telah berjalan selaras dengan konsep fungsi manajemen yang menjadi landasan penelitian ini.

### **Tahapan *Directing* pada Manajemen PR Program “Merdeka Belajar” Museum Geologi Bandung**

*Directing* dalam fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom & Laksana, 2015) merupakan proses menggerakkan, mengarahkan, serta memotivasi sumber daya manusia agar perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan dapat dijalankan secara efektif. Tahap ini menekankan peran pimpinan dalam memberikan arahan yang jelas, membangun motivasi kerja, serta memastikan koordinasi berjalan secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan organisasi.

Dalam konteks pelaksanaan Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung, *directing* diwujudkan melalui pemberian motivasi kepada tim pelaksana, penguatan koordinasi antarbidang, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, serta pengelolaan kolaborasi dan komunikasi publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Kerja Edukasi dan Informasi, motivasi diberikan secara konsisten untuk menjaga semangat dan profesionalitas tim dalam menjalankan program. Ia menjelaskan bahwa tim tidak hanya bertanggung jawab pada Program “Merdeka Belajar”, tetapi juga berbagai kegiatan lain, sehingga dibutuhkan dorongan dan dukungan agar kinerja tetap optimal. Bentuk motivasi yang diberikan berupa apresiasi atas kontribusi anggota tim, pembagian tugas yang jelas, serta penciptaan suasana kerja yang kondusif. Praktik ini sejalan dengan teori motivasi Robbins dan Judge (dalam Abdullah et al., 2025) menekankan pentingnya faktor pengakuan, pencapaian, dan makna kerja dalam menjaga kinerja pegawai. Dengan adanya pengakuan atas peran masing-masing anggota, tim mampu mempertahankan komitmen dalam pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi sebagai bagian dari *directing* juga dijelaskan oleh Pranata Humas Ahli Pertama. Mereka menyampaikan bahwa komunikasi antarbidang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, saat kegiatan berlangsung, hingga setelah kegiatan selesai. Koordinasi tersebut mencakup kesiapan materi, teknis pelaksanaan, dokumentasi, serta publikasi kegiatan. Proses komunikasi yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa *directing* tidak hanya berupa perintah, melainkan penggerakan melalui interaksi yang terstruktur agar setiap divisi memahami perannya dalam mencapai tujuan program.

Dari sisi implementasi edukatif, Edukator museum menjelaskan bahwa metode pembelajaran dirancang secara interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, terutama siswa sekolah dasar. Kegiatan seperti simulasi menggali fosil, eksperimen miniatur gunung api meletus, pembuatan bangunan tahan gempa, serta pemanfaatan *virtual tour* berbasis 360 derajat menjadi pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Penerapan metode tersebut menunjukkan adanya inovasi dalam proses pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan Robbins dan Coulter (dalam Andayani & Tirtayasa, 2019) yang menyatakan bahwa inovasi dalam proses organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan, dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, *directing* pada program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan teknis, tetapi juga sebagai upaya mendorong efektivitas melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif.

Selain penggerakan internal, *directing* juga terlihat melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Ketua Tim Edukasi dan Informasi menjelaskan bahwa

Museum Geologi bekerja sama dengan instansi di bawah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral seperti Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi serta Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, serta komunitas edukasi seperti Planet Science dan Super Kids. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat kualitas materi, menghadirkan narasumber yang kompeten, serta memperluas akses terhadap alat peraga dan sumber daya edukatif. Kelebihan kolaborasi tersebut berupa peningkatan kualitas konten dan perluasan sumber daya pendukung kegiatan. Hal ini selaras dengan pandangan Jefkins (dalam Musi et al., 2022) yang menyatakan bahwa *public relations* merupakan komunikasi terencana antara organisasi dengan khalayaknya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan saling pengertian. Kolaborasi yang dilakukan Museum Geologi menunjukkan adanya komunikasi terencana yang mendukung keberhasilan program.

Pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian dari *directing*. Pranata Humas Ahli Pertama menjelaskan bahwa divisi humas secara aktif memproduksi dan menyebarluaskan informasi kegiatan melalui media sosial resmi museum, baik dalam bentuk *teaser*, konten edukatif, maupun dokumentasi kegiatan. sejalan dengan konsep *digital engagement* menurut Brogan (dalam Hartojo & Soelaiman, 2025) yang menekankan pentingnya interaksi dua arah dengan publik. Hal ini juga dilakukan mengingat ini sebagai bentuk pemberitahuan dalam upaya Museum Geologi dengan Program “Merdeka Belajar” sebagai pelaksanaan dari bentuk pelayanan publik dalam kegiatan berbentuk edukasi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa *directing* tidak hanya menggerakkan sumber daya internal, tetapi juga mengarahkan komunikasi eksternal agar tujuan pelayanan publik dapat tercapai secara lebih luas.

Secara keseluruhan, tahapan *directing* pada Program “Merdeka Belajar” menunjukkan implementasi fungsi penggerakan sebagaimana dikemukakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom & Laksana, 2015). Pemberian motivasi yang selaras dengan teori Robbins dan Judge, penerapan inovasi pembelajaran sesuai pandangan Robbins dan Coulter, serta kolaborasi yang mencerminkan konsep komunikasi terencana menurut Jefkins, memperlihatkan bahwa *directing* telah dijalankan secara terstruktur dan mendukung efektivitas pelaksanaan program edukasi sebagai bagian dari pelayanan publik.

### **Tahapan *Controlling* pada Manajemen PR Program “Merdeka Belajar” Museum Geologi Bandung**

Controlling merupakan tahapan terakhir dalam fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom & Laksana, 2015) yang bertujuan memastikan seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan sesuai target yang telah ditetapkan. Menurut Hasybullah

(dalam Dewi, 2023) evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas hasil kinerja yang sudah dilakukan pada suatu program. Fungsi ini berperan untuk menilai ketercapaian tujuan, mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan langkah korektif sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang. Dalam konteks Program “Merdeka Belajar” di Museum Geologi Bandung, controlling dilakukan melalui evaluasi keberhasilan program, langkah klarifikasi dan koreksi atas hambatan, serta pelaporan kegiatan sebagai bentuk akuntabilitas dan komunikasi publik.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui mekanisme internal dan eksternal. Secara internal, proses evaluasi melibatkan Ketua Tim Kerja Edukasi dan Informasi, Ketua Tim Edukasi dan Informasi., evaluator senior dari unsur penyelidik Bumi Madya, serta bagian Monitoring dan Evaluasi di subbagian umum. Ketua Tim Edukasi dan Informasi menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh ketua tim, tetapi juga oleh anggota yang memang bertugas sebagai evaluator kegiatan. Menurut Kartini (dalam Febriyanti, 2021) menjelaskan evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur hasil kinerja yang sudah dilakukan pada suatu program sudah efektif atau belum. Evaluasi juga sebagai proses pendiskusi-an antara adanya keputusan perubahan dalam program. Hasil evaluasi kemudian dilaporkan kepada bagian monitoring evaluasi dan dibahas kembali dalam rapat evaluasi bulanan yang dihadiri seluruh pegawai serta kepala museum. Mekanisme ini menunjukkan adanya sistem evaluasi berlapis yang memungkinkan refleksi kolektif dan penyampaian rencana tindak lanjut untuk bulan berikutnya. Praktik tersebut selaras dengan konsep *controlling* menurut Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom & Laksana, 2015) yang menekankan pentingnya pengawasan terstruktur guna memastikan tujuan organisasi tercapai secara efektif.

Selain evaluasi internal, controlling juga dilakukan melalui evaluasi eksternal berupa survei kepuasan peserta. Pranata Humas Ahli Pertama, menjelaskan bahwa setiap kegiatan diikuti dengan penyebaran tautan survei kepuasan yang berisi indikator pelaksanaan program, mulai dari kesiapan, kesesuaian rundown, hingga penyampaian materi. Melalui survei tersebut, museum memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kepuasan peserta. Menurut Mukarom (dalam Fitri, 2022) menjelaskan keberhasilan dari sebuah program dapat ditinjau dari perilaku khalayak, masukan terhadap lembaga, dan sikap. Evaluasi juga menjadi sebuah metode penilaian efektivitas program dengan melihat respon khalayak.

Pranata humas, juga menambahkan bahwa indikator keberhasilan program terlihat dari meningkatnya permintaan sekolah dan dinas pendidikan untuk kembali mengadakan kegiatan serupa. Permintaan berulang tersebut menjadi ukuran bahwa program dianggap bermanfaat dan relevan bagi kebutuhan peserta didik. Mekanisme evaluasi eksternal ini sejalan dengan fungsi *controlling* menurut Handoko (dalam Cecep et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengendalian

memungkinkan organisasi menilai pencapaian tujuan dan mendeteksi penyimpangan agar dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan.

Selain evaluasi, tahapan *controlling* juga mencakup langkah klarifikasi dan koreksi atas hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Ketua Tim Edukasi dan Informasi menjelaskan bahwa kendala yang sering muncul berkaitan dengan ketepatan waktu, terutama ketika pelaksanaan di luar museum melibatkan tamu eksternal seperti kepala dinas yang kehadirannya tidak selalu sesuai jadwal rundown. Kondisi tersebut mengharuskan tim acara memiliki rencana alternatif atau *plan* A, B, dan C agar kegiatan tetap berjalan lancar tanpa mengganggu kenyamanan peserta. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa *controlling* tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai mekanisme respons cepat terhadap dinamika lapangan.

Permasalahan lain muncul dalam aspek teknis eksperimen dan pembagian merchandise. Pranata humas menjelaskan bahwa pada salah satu pelaksanaan kegiatan di Garut, eksperimen menggunakan gipsum berpotensi membahayakan karena sisa bahan dimainkan oleh peserta. Evaluasi tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk tidak lagi menggunakan eksperimen tersebut di lokasi berikutnya. Dalam konteks pembagian merchandise, tim juga melakukan penyesuaian agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa. Pranata Humas turut menjelaskan bahwa penyampaian materi harus disesuaikan dengan karakteristik anak-anak, termasuk penyederhanaan bahasa dan peningkatan interaksi agar lebih mudah dipahami. Langkah-langkah korektif ini menunjukkan bahwa *controlling* berfungsi sebagai sarana pembelajaran organisasi, di mana pengalaman lapangan menjadi dasar penyempurnaan kegiatan selanjutnya.

Kendala dalam mekanisme pendaftaran dan kuota peserta juga menjadi bagian dari evaluasi. Pranata humas menyampaikan bahwa sistem pendaftaran, baik dengan maupun tanpa registrasi formal, tetap memiliki tantangan seperti tingginya antusiasme yang menyebabkan kuota cepat penuh. Solusi yang dilakukan antara lain mengundang sekolah sekitar agar partisipasi lebih merata serta memprioritaskan daerah dengan tingkat kunjungan rendah ke museum. Langkah ini menunjukkan adanya penyesuaian manajerial untuk menjaga pemerataan akses dan mengurangi potensi ketidakpuasan publik.

Tahap *controlling* juga diwujudkan melalui pelaporan dan publikasi kegiatan. Ketua Tim Edukasi dan Informasi menjelaskan bahwa setiap kegiatan didokumentasikan dalam bentuk recap di media sosial serta artikel di situs resmi museum. Publikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai laporan kegiatan, tetapi juga sebagai sarana promosi untuk menarik peserta baru. Pranata humas menegaskan bahwa publikasi menjadi bagian dari pelaksanaan tugas dan fungsi museum sebagai sarana penyebaran informasi geologi kepada masyarakat. Dalam

perspektif manajemen komunikasi, praktik ini mencerminkan bahwa controlling tidak hanya menilai capaian internal, tetapi juga mengomunikasikan hasil kepada publik sebagai bentuk akuntabilitas dan penguatan citra institusi.

Secara keseluruhan, tahapan *controlling* pada Program “Merdeka Belajar” menunjukkan penerapan fungsi pengendalian sebagaimana dikemukakan oleh Nickels, McHugh, dan McHugh (dalam Mukarom & Laksana, 2015), evaluasi internal dan eksternal, langkah koreksi adaptif terhadap hambatan teknis dan manajerial, serta pelaporan melalui publikasi digital memperlihatkan bahwa museum tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada keberlanjutan dan perbaikan berkelanjutan. Dengan mekanisme evaluasi berlapis serta kemampuan responsif terhadap dinamika lapangan, controlling menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas implementasi Manajemen PR berbasis edukasi publik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen *Public relations* pada Program “Merdeka Belajar” sebagai kegiatan edukasi dalam pelayanan publik di Museum Geologi Bandung telah diterapkan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh, dan McHugh, yang meliputi planning, organizing, directing, dan controlling.

Pada tahap *planning*, Museum Geologi Bandung menetapkan tujuan program untuk memperluas akses edukasi geologi bagi sekolah dasar, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses ke museum. Strategi yang digunakan bersifat adaptif dan inovatif, seperti pemanfaatan metode daring pada masa pandemi Covid-19 dan pengembangan konsep *Museum Goes to School* setelah kondisi membaik. Perencanaan juga melibatkan pengelolaan sumber daya lintas bidang serta koordinasi penganggaran dengan instansi terkait. Tahap ini menunjukkan keterkaitan antara tujuan lembaga dan kebutuhan masyarakat, meskipun masih terdapat kendala berupa ketergantungan pada dana APBN dan belum adanya SOP lapangan yang baku.

Tahap *organizing* dilakukan melalui pembentukan tim pelaksana lintas bidang sesuai kompetensi, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Koordinasi dilakukan melalui briefing dan rapat teknis sebelum kegiatan. Pola pengorganisasian yang sederhana dan fleksibel mendukung efektivitas kerja lapangan, meskipun belum didukung oleh pelatihan formal dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Pada tahap *directing*, program dilaksanakan secara interaktif dan inovatif melalui metode pembelajaran berbasis eksperimen, permainan edukatif, simulasi, dan virtual tour. Museum Geologi juga menjalin kolaborasi dengan berbagai

lembaga pendukung serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi. Fungsi directing berjalan efektif melalui kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi dua arah, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pengawasan mutu, manajemen risiko, dan logistik.

Tahap *controlling* dilakukan melalui evaluasi internal dan survei kepuasan eksternal guna menilai efektivitas dan dampak program. Evaluasi ini menjadi dasar pelaksanaan tindakan korektif serta perbaikan berkelanjutan. Publikasi kegiatan juga berfungsi sebagai sarana pelaporan dan penguatan citra museum.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen PR pada Program “Merdeka Belajar” tidak hanya mendukung pelaksanaan edukasi kebumiharian secara lebih terperinci dan terstruktur sebagai pelayanan publik, tetapi juga berperan dalam memperluas jangkauan promosi dan pengenalan Museum Geologi Bandung kepada masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya, untuk melakukan eksplorasi lebih jauh dan mendalam mengenai Manajemen PR, tidak hanya terbatas pada acuan dasar teori ataupun konsep yang sudah sering digunakan tetapi menemukan konsep dan teori yang belum dibahas dan dijadikan dasar penelitian. Selain itu, tidak hanya terfokus pada elemen utama proses manajemen seperti *planning, organizing, actuating, evaluation*, tapi juga fokus yang harus diperhatikan dari sub elemen yang membangun elemen utama suatu konsep atau teori agar pembahasan lebih mendalam dan ada pembaharuan dalam penelitian manajemen PR. Hal ini juga untuk menilai bagaimana aspek dari kebiasaan dan budaya kerja yang diterapkan instansi atau perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Noviyanti, I., Kristianti, L. S., & Asmalah, L. (2025). Pengaruh disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Exabb Energy Nusantara. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(2), 473–480.
- Afifah, U. (2016). *Manajemen public relations dalam membangun citra perusahaan (Studi deskriptif kualitatif Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Ahardi, A. (2020). *Manajemen PR tentang kegiatan CSR pada warga sekitar terdampak Covid-19 di PT Pindad* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Alfahmi, M. (2016). Pengaruh pengawasan dan pelatihan terhadap kinerja pegawai pada Satuan Kerja Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Tanjung Balai Asahan. *Jurnal Ilmiah Dunia Ilmu*, 2(2), 1–16.

- Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3367>
- Aneta, Y., & Abdussamad, J. (2018). Analisis fungsi perencanaan pada pengembangan sistem transportasi publik di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JAMBURA)*, 1(2), 156–157. <https://doi.org/10.35900/jimb.v1i2.7008>
- Anggitia, N., Suherdiana, D., & Paryati, P. (2022). Manajemen public relations melalui media internal “Milis Broadcast” dalam menjalin hubungan harmonis dengan karyawan Kantor Pusat PT KAI (Persero). *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 7(1), 39–60.
- Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023, September 5). “Merdeka Belajar” bersama Museum Geologi di Kabupaten Garut. Museum Geologi. <https://geologi.esdm.go.id/media-center/merdeka-belajar-bersama-museum-geologi-di-kabupaten-garut>
- Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024, Juli 19). “Merdeka Belajar” bersama Museum Geologi di Kabupaten Ciamis: Merdekakan akses informasi, kreativitas dan inspirasi belajar. Museum Geologi. <https://badangeologi.id/mg/arsip-berita>
- Cahyani, A. A., Hattab, S., & Kurnia, I. (2024). Pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Palu. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMLA)*, 1(3), 410–428. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1499>
- Cecep, H., Yusuf, M., Hasanah, H., & Husainah, N. (2023). *Manajemen sumber daya manusia*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. <https://repository.umj.ac.id/13429/1/pdf%20lengkap.pdf>
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2016). *Effective public relations* (Edisi revisi, Cetakan kelima, T. Wibowo, Trans.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Dewi, S. A., & Risdayah, E. (2023). Manajemen CSR PT Kereta Api Indonesia (Persero) melalui program Marching Band Locomotive. *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 8(1), 83–102.
- Fatoni, H. (2023). *Management public relation dalam mengimplementasi program corporate social responsibility (CSR) melalui kegiatan corporate philanthropy PT PLN (Persero) UPDK Keramasan*.
- Febriyanti, F., Muhtadi, A. S., & Rustandi, R. (2021). Manajemen corporate social responsibility (CSR) PT KAI (Persero) melalui program sampah organik

- Black Soldier Flies. *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 5(3), 301–324.
- Fitri, F. K., & Muhtadi, A. S. (2022). Manajemen humas Pemerintah Kota Bekasi dalam mewujudkan program digital PR. *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(4).
- Geologi, V. A. P. B. P. M. (2021, August 19). *Profil Museum Geologi*. Peragaan Museum Geologi.  
<https://peragaanmuseumgeologi.wordpress.com/2019/02/19/profil-museum-geologi/>
- Gunawan, I. S., & Dulwahab, E. (2023). Strategi public relations dalam upaya meningkatkan citra positif lembaga. *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 8(1), 1–22.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartojo, G. J., & Soelaiman, L. (2025). Peran keunggulan kompetitif sebagai mediator media sosial dan inovasi terhadap kinerja usaha. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 7(3), 907–916.
- Hidayah, R., Sazali, H., & Sumanti, S. T. (2023). Manajemen humas dan informasi dalam mengelola berita pada website Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ([www.uinsu.ac.id](http://www.uinsu.ac.id)) sebagai media informasi universitas. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(7), 2027–2034.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lattimore, D., Baskin, O., Heiman, S., & Toth, E. L. (2021). *Public relations: The profession and the practice* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Magreza, A. R., Sadono, T. P., & Pratiwi, N. M. I. (2023). Strategi public relations PT Dana Purna Investama dalam meningkatkan citra perusahaan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105–112).
- Morissan. (2014). *Manajemen public relations: Strategi menjadi humas profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mukarom, Z., Laksana, M. W., & Saebani, B. A. (2015). *Manajemen public relation: Panduan efektif pengelolaan hubungan masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia.

- Musi, S., Rosalinda, M., Zuldhiyailhaq, Z., Asifah, A. N., Islami, M. P. F., Khadafi, M. R. A., Purnama, S. E., & Putri, N. (2022). *Penulisan kreatif public relations*. Nas Media Pustaka.
- Octofrida, K., Nashir, M. S., & Kurniawan, R. (2019). Penerapan tema *Playful Volcano* pada interior Museum Geologi Bandung. *Mezanin: Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara*, 2(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/mezanin/article/view/11640/7272>
- Putri, S. A. A. K., Roesminingsih, E., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2024). Perilaku organisasi dan peran hubungan masyarakat dalam pemasaran sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1192–1200.
- Rahma, F. A. (2024). Strategi public relations dalam mengoptimalkan pengaruh digital. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 55–64.
- Rayhan, A., & Muksin, N. N. (2025). Manajemen public relations dalam mengelola reputasi pada organisasi PERHUMAS. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 86–100.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2017). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Robiah, N. (2020). *Manajemen public relations dalam sosialisasi program pemberian insentif guru ngaji: Studi deskriptif pada program pendidikan keagamaan Dinas Pendidikan Kota Cimahi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Ruslan, R. (2018). *Manajemen humas dan manajemen komunikasi* (Cetakan ke-14). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satira, A. U., & Hidriani, R. (2021). Peran penting public relations di era digital. *SADIDA*, 1(2), 179–202.
- Sinduwiatmo, K. (2018). *Buku ajar manajemen public relation*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Soesmirat, S., & Ardianto, E. (2016). *Dasar-dasar public relations* (Cetakan ke-10). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyani, Y. B., & Budjang, G. (2017). *Analisis pola komunikasi dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi*. Universitas Tanjungpura. <https://media.neliti.com/media/publications/214690-analisis-pola-komunikasi-dalam-interaksi.pdf>

- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Widiawati, K. (2015). Implementasi fungsi-fungsi manajemen pada PT Kurnia Bintang Sentosa (KBS) Bekasi. *Jurnal Administrasi Kantor*, 3(1).
- Yusuf, M., Haryoto, C., Husainah, N., & Nuraeni. (2023). *Teori manajemen*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. <https://repository.umj.ac.id/13428/1/pdf%20lengkap%20%281%29.pdf>